

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan kitab yang berisi perundang-undangan dari Allah sang Maha Pencipta yang diturunkan kepada makhluk untuk kebaikan makhluknya juga. Al-Quran juga merupakan kumpulan peraturan yang diturunkan dari langit untuk memberikan petunjuk kepada penghuni bumi dengan menyampaikan aturan-aturan syariat, mengajak manusia untuk bangkit dari keterpurukannya dan sebagai tempat bergantungnya harapan manusia.¹ Dan diantara bentuk nyata kasih sayang Allah yang sangat terhadap manusia adalah Allah tidak hanya menganugrahkan fitrah yang suci kepada manusia yang dapat membimbingnya kepada kebaikan akan tetapi juga mengutus dari masa ke masa seorang Rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah kepada manusia.²

Sebagai pedoman hidup bagi manusia, kitab suci harus mampu dipahami oleh manusia. Untuk tujuan inilah maka Allah menurunkannya dengan menggunakan bahasa kaumnya masing-masing agar kitab suci tersebut mampu dipahami oleh umatnya sehingga kitab suci tersebut dapat menjadi panduan dan pedoman bagi manusia. Hal tersebut ditegaskan Allah dalam surat Ibrahim ayat 4 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ
وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia*

¹ Muḥammad ‘Abd al-Azhim al-Zarqanî, *Manâhil al-Irfân fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, Isa al-Babi al-Halabî, t.t., t.t, Juz 1, hlm. 10

² Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Mabâhîts fi ‘Ulûm al-Qur’ân*, Maktabah al-Ma’ârif lil an-Nasyr wa al-Tauzi’, Makkah, 2006, hlm. 11

*kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*³

Nabi Muhammad lahir, besar, dan wafat di daerah Arab yang tentunya menggunakan bahasa Arab sebagai sarana komunikasinya. Hal tersebut membuat semua risalah Nabi Muhammad menggunakan bahasa Arab termasuk juga kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad menggunakan bahasa Arab. Hal yang serupa juga terjadi para peninggalan Nabi Muhammad yang lain yaitu hadis juga memakai bahasa Arab. Namun demikian semua ajaran Nabi Muhammad diperuntukan untuk semua umat manusia tanpa memandang suku, bangsa, ras, ataupun status sosial. Dikarenakan kedatangan Nabi Muhammad dengan risalahnya tidak tersekat oleh batas kebangsaan dan waktu tertentu, suatu kepercayaan yang tidak mungkin terhapus karena untuk kepentingan manusia sepanjang jalan.⁴

Karena fungsi bahasa yang begitu *urgent* sebagai salah satu kunci dalam kesuksesan dakwah seorang Rasul, maka Al-Quran sendiri memaparkan dan menjelaskan perihal bahasa yang digunakan al-Quran yaitu bahasa Arab. Ada banyak redaksi ayat al-Quran yang berbicara tentang hal tersebut seperti dalam surat Yusuf ayat kedua yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*⁵

Pemilihan bahasa Arab bukanlah semata-mata karena Nabi Muhammad, lahir, besar dan tinggal di Arab tanpa alasan yang kuat. Ibn Katsîr menjelaskan bahwa bahasa Arab dipilih menjadi bahasa al-Quran

³ Q.S. Ibrahim: 4, Al-Quran dan Terjemahnya, Syamil Al-Quran, Bandung, 2013, hlm. 255

⁴ Muhammad Mushthafâ Azamî, *Sejarah Teks al-Quran*, trj. Sohirin Solihin, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, hlm 23

⁵ Q.S. Yunus :2 Al-Quran dan Terjemahnya, *Op. cit.*, hlm. 235 Selain ayat diatas ada juga ayat-ayat lain yang membicarakan perihal al-Quran yang diwahyukan kedalam bahasa Arab. Ayat-ayat tersebut adalah surat Toha ayat 113, ar-Ra'd ayat 37, az-Zumar ayat 28, Fushilat ayat 3, asy-Syuara ayat 195, az-Zukhruf ayat 3, dan al-Ahqaf ayat 12.

karena bahasa Arab memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa yang lain. Menurut Ibn Katsîr, bahasa Arab merupakan bahasa yang paling fasih cara pengucapannya, kosakata dalam bahasa Arab mengandung makna yang sangat luas dan memiliki bentuk *tashrif* (konjungsi) yang sangat banyak. Bahasa Arab juga dipandang sebagai bahasa yang mampu menggugah jiwa dikarenakan keindahan bahasanya. Hal ini tentu sangat diperlukan karena tujuan utama diturunkannya al-Quran adalah untuk mengajak dan menggugah hati manusia untuk hanya menyembah Allah dan menaati semua perintahNya serta menjauhi seluruh laranganNya.⁶

Kekayaan bahasa Arab dalam berbagai aspek yang melingkupinya membuat al-Quran yang berbahasa Arab juga terkena imbasnya. Salah satu aspek dari kekayaan bahasa Arab adalah ragam dialek yang dimiliki oleh masing-masing suku ataupun kabilah bangsa Arab. Untuk merespon hal tersebut maka Nabi sebagai pemegang otoritas utama wahyu al-Quran memperbolehkan pembacaan al-Quran dengan berbagai versi bacaan dengan syarat bacaan tersebut harus atas persetujuan Nabi Muhammad.⁷ Jadi macam-macam bacaan al-Quran telah mantap pada masa Rasulullah SAW dan beliau ajarkan kepada para sahabatnya dan bukanlah hasil kreasi ataupun hasil ijtihad para imam *qiraat* sendiri.⁸ Adanya berbagai macam versi bacaan al-Quran juga membuktikan bahwa al-Quran memang ditujukan tidak hanya untuk satu golongan atau suku bangsa saja karena al-Quran mampu mengakomodasi semua huruf dan ragam *qiraat* diantara dialek-dialek bangsa Arab.⁹

Setelah muncul banyaknya *qiraat* yang semua mengaku bersumber dari Rasulullah SAW maka timbul kesadaran dari kalangan ulama dan ahli al-Quran untuk meneliti berbagai macam versi bacaan atau *qiraat* yang ada

⁶ Ismaîl ibn ‘Amr ibn Katsîr al-Dimisqî *Tafsîr al-Quran al-‘Âdhîm* Juz 1, , Dâr al-Thoyîbah, Makkah, 1999, hlm 365.

⁷ Hasanuddin, *Anatomi al-Quran : Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum*, Raja Grafindo, Jakarta , 1995, hlm. 5

⁸ Ahmad Fatoni, *Kaidah Qiraat Tujuh*, PTIQ Press, Jakarta, 1991, hlm. 4

⁹ Hasanuddin, *Op. Cit.*, hlm 245

di masyarakat saat itu. Hal ini dilakukan oleh para ulama demi menjaga kemurnian al-Quran. Maka akhirnya pada akhir abad kedua hijriyah kajian penelitian tentang *qiraat* telah semakin terarah dengan digunakannya kaidah-kaidah yang telah disepakati oleh para ulama.¹⁰ Kaidah-kaidah tersebut yaitu sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad, sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan *rasm Utsmânî*.¹¹

Dari hasil penelitian yang panjang dan mendalam akhirnya para ulama mampu menyeleksi berbagai macam *qiraat* yang ada dengan berdasarkan kaidah-kaidah yang telah disepakati. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan tujuh *qirâat* yang mampu memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh para ulama ahli al-Quran. Tujuh *qirâat* ini kemudian dikenal dengan istilah *Qirâat Sab'ah*.¹²

Qirâat Sab'ah adalah tujuh versi *qiraat* yang dinisbatkan kepada para imam *qiraat* yang berjumlah tujuh orang. Tujuh orang tersebut adalah Ibn 'Amr, Ibn Katsîr, 'Âshim, Abu 'Amr, Hamzah, Naff', dan al-Kisâî. *Qirâat* tujuh ini merupakan *qiraat* yang mencapai derajat *mutawâtîr*. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa untuk mencapai derajat *mutawâtîr* suatu *qiraat* harus memenuhi persyaratan yang sangat ketat. Sama halnya seperti hadis nabi yang apabila sudah mencapai derajat *mutawâtîr* bisa dijadikan *hujjah*, tujuh *qirâat* itu karena memang sudah mencapai derajat *mutawâtîr* maka dapat dijadikan dasar bagi umat Islam dalam membaca al-Quran.¹³

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar Ilmu *Qiraat* sudah ada sejak jaman Rasulullah SAW dan semakin berkembang pada masa-masa setelahnya. Perkembangan Ilmu *Qiraat* pun berbanding lurus dengan perkembangan kajian Islam yang lainnya. Mulai abad kedua hijriyah Ilmu *Qiraat* telah mampu menjadi disiplin ilmu sendiri yang

¹⁰ *Ibid.*, hlm.4

¹¹ Muḥammad ibn Muḥammad ibn Yûsuf al-Jazarî, *Munjid Muqri'în wa Mursyid al-Thâlibîn*, Dâr al-Kitab al-Ilmiyah, Beirut, 1999, hlm. 18

¹² Mannâ Khalîl al-Qaththân, *Op.Cit.*, hlm.212

¹³ Hasanuddin, *Op. Cit.*, hlm. 36

tersusun secara sistematis dan mampu menyeleksi banyak sekali *qiraat* yang beredar di masyarakat menjadi hanya tujuh *qirâat* yang telah disepakati akan kemutawâtirannya.¹⁴

Untuk konteks Indonesia, ulama yang memprakasai masuknya Ilmu *Qiraat* ke Indonesia adalah K.H.Muhammad Munawir ibn Abdullah Rasyid dari Krpyak Yogyakarta. K.H.Munawir mempelajari Ilmu *Qira'at* dari Hijaz. Beliau mempelajari *Qirâat Sab'ah* dengan menggunakan referensi kitab *al-Syâtibî*. Kemudian sepulangnya dari sana beliau mendirikan sebuah pondok pesantren untuk mengamalkan dan mengajarkan ilmu-ilmu yang telah beliau pelajari tanpa terkecuali Ilmu *Qira'at* kepada murid-muridnya di Krpyak Yogyakarta.¹⁵

Salah satu murid K.H. Muhammad Munawir adalah K.H. Muhammad Arwani dari Kudus. Beliau merupakan satu-satu murid dari K.H. Munawir yang berhasil menyelesaikan pelajaran *qiraat* sampai selesai sebelum K.H. Munawir wafat. Dari hasil belajar dengan K.H. Munawir kemudian K.H. Muhammad Arwani menyusun kitab tentang *Qirâat Sab'ah* yang diberi nama "*Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat*". Kitab ini telah masyhur di kalangan pesantren-pesantren Indonesia maupun di lembaga-lembaga pendidikan lain yang mempelajari *Qira'at Sab'ah*.¹⁶

Kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat* merupakan karya tulis pertama yang dihasilkan oleh orang asli Indonesia dalam bidang *qiraat* yang secara khusus membahas *Qirâat Sab'ah* berdasarkan tata urutan *mushhaf* al-Quran. Hal inilah yang membuat kitab ini begitu dikenal di kalangan orang-orang yang mempelajari Ilmu *Qiraat* di Indonesia karena dianggap sebagai pelopor berkembangnya Ilmu *Qiraat* di Indonesia pada khususnya. Tidak seperti kitab-kitab Ilmu *Qiraat* yang lain yang penyusunannya hanya didasarkan pada kaidah-kaidah Ilmu *Qiraat* , kitab

¹⁴ Nabîl bin Muḥammad Ibrâhîm 'Âli Ismâ'îl, *Ilm al-Qirâ'ât: Nasy'atuhu, Athwâruhu, Atsaruhu fî 'Ulûm al-Syar'iyah*, Maktabah al-Tawbah, Riyadh, 2000, hlm. 99

¹⁵ Rosehan Anwar dan Muchlis, *Biografi K.H. Muhammad Arwani* , Departemen Agama, Jakarta, 1987, hlm. 90

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 91

ini lebih menekankan kepada aplikasi langsung kaidah-kaidah Ilmu *Qiraat* terhadap ayat-ayat al-Quran. Metode yang digunakan K.H. Arwani dalam menyusun kitab ini sangat praktis dan ringkas sehingga memberikan kemudahan kepada para pengkajinya terutama bagi mereka yang mulai belajar Ilmu *Qiraat*. Faktor-faktor inilah yang membuat kitab ini begitu populer di Indonesia dan menjadi referensi utama bagi para pengkaji Ilmu *Qiraat*.¹⁷

Keberadaan karya tulis ini dan penulisnya yang masih dalam lingkungan wilayah Kudus sendiri yang tentunya sangat dekat dengan tempat belajar peneliti di STAIN Kudus akan tetapi pada faktanya masih sangat jarang orang yang mengenal keberadaan kitab ini. Hal ini sangat bisa dimaklumi dikarenakan peminat Ilmu *Qiraat* masih didominasi oleh kalangan penghafal al-Quran saja sehingga menyebabkan keberadaan kitab pada umumnya hanya dikenal di komunitas penghafal al-Quran. Dan bahkan tidak semua penghafal al-Quran pun mengetahui keberadaan kitab ini dikarenakan minat orang yang ingin mendalami Ilmu *Qiraat* masih minim. Selain itu kajian penelitian tentang ulama lokal maupun karya-karya pada umumnya di lingkungan civitas akademik STAIN Kudus masih sangat minim. Fakta inilah yang menggugah peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kitab *Faidh al-Barakât* karya K.H. Muhammad Arwani tidak hanya untuk mengangkat karya anak negeri sendiri tetapi juga untuk mengenalkan Ilmu *Qiraat* secara lebih luas sehingga cabang ilmu kajian al-Quran agar lebih dikenal oleh khalayak ramai dan dengan ini diharapkan minat orang terhadap ini semakin tumbuh sehingga eksistensi Ilmu *Qiraat* tetap terjaga bahkan semakin tumbuh pesat. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengenalkan sosok ulama lokal yang mempunyai kualitas keilmuan yang mumpuni yang sebenarnya mampu bersanding dengan ulama-ulama lain di belahan dunia yang lain.

¹⁷ Wawancara pribadi peneliti dengan K.H. Muhammad Ulil Albab Arwani, pembantu pengasuh Pon-pes Yanbu'ul Qur'an sekaligus putra K.H. Muhammad Arwani, di Kudus, tanggal 5 November 2015.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan sistematika penulisan kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat*?
2. Bagaimana kontribusi kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat* terhadap perkembangan *Qirâat Sab'ah* dan Ilmu *Qiraat*?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan

Penulisan ini, berdasarkan pada pokok masalah yang telah dirumuskan diatas bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan tentang latar belakang dan sistematika penulisan kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat* secara detail sehingga mampu lebih mengenalkan kitab ini khususnya dan Ilmu *Qiraat* pada umumnya kepada masyarakat luas.
2. Menjelaskan kontribusi kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat* terhadap perkembangan *Qirâat Sab'ah* dan Ilmu *Qiraat* di Indonesia dan bagi para pengkaji *Qirâat Sab'ah* dan Ilmu *Qiraat*.

Adapun kegunaan penulisan ini adalah

- 1) Secara teoritis

Sebagai sumbangan keilmuan di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khusus kajian tentang *qiraat* dan *Qirâat Sab'ah*. Selain itu diharapkan juga muncul karya-karya lain mengupas tentang K.H. Muhammad Arwani ataupun ulama-ulama lokal yang lain yang memiliki kontribusi besar dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

- 2) Secara praktis

Penulisan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan kecintaan masyarakat terhadap al-Quran dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan al-Quran, dalam hal ini khususnya *Qirâat Sab'ah* dan Ilmu *Qiraat*. Karena perlu disadari bahwa kajian *Qirâat Sab'ah* dan Ilmu *Qiraat* masih sangat langka di Indonesia dan jumlah para peminatnya pun masih minim

sehingga diharapkan dengan adanya penulisan ini dapat memotivasi masyarakat untuk menaruh perhatiannya terhadap Ilmu *Qiraat* sebagai sarana penjagaan terhadap keotentikan al-Quran sehingga diharapkan nantinya semakin banyak pengkaji *qiraat* di Indonesia. Adapun bagi orang-orang yang belum mengenal Ilmu *Qiraat* maka dengan penelitian ini mampu mengenalkan kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat* sehingga dapat menjadi salah satu referensi dalam bidang *qirâat* khususnya *Qirâat Sab'ah*. Sedangkan kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan uraian tentang logika pembagian bab dan argumentasi mengapa isu-isu yang dicantumkan dalam bab-bab tersebut perlu dicantumkan.¹⁸ Supaya pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah dan agar penulisan ini memperlihatkan adanya kesatuan serta keterkaitan antara satu sama lain, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan sebagai gambaran umum penulisan yang dilakukan oleh penulis. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang memuat kegelisahan-kegelisahan akademis yang penulis alami sehingga memunculkan suatu tema kajian yang diteliti. Rumusan masalah merupakan penegasan terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Tujuan dan kegunaan yang diharapkan tercapainya dengan penelitian ini.

Pada bab kedua memuat tentang landasan teoritis judul yang penulis angkat mulai dari pengertian *qiraat*, sejarah perkembangan Ilmu *Qiraat*, sumber perbedaan *qiraat* dan sebab-sebab perbedaan *qiraat*,

¹⁸Dedy Mulyana, *Metode Penulisan Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. IV, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 156-157.

tingkatan dan macam-macam *qiraat*, kajian pustaka yang berisi karya-karya tulis sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang diusung peneliti. Bab ini merupakan gambaran global tentang Ilmu *Qiraat* dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Pada bab ketiga berisi tentang metode penelitian. Adapun pembahasan dalam dalam peneitian ini adalah jenis dan sifat penulisan, pendekatan penulisan, sumber data penulisan, pengumpulan data, dan analisis data.

Pada bab keempat memuat pembahasan tentang kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat*. Pembahasan pada ini difokuskan untuk rumusan masalah yang telah disusun. Bab ini mendiskription tentang latar belakang, sistematika penulisan, dan karakteristik kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat*. Selain itu dalam ini juga dilakukan analisis atas kontribusi kitab *Faidh al-Barakât fî Sab'i Qirâat* terhadap perkembangan Ilmu *Qiraat*.

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan terhadap pembahasan pokok masalah yang diteruskan dengan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya.